

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keracunan makanan masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang signifikan dan berisiko tinggi di seluruh dunia, termasuk di negara maju maupun berkembang. Menurut data dari Organisasi Kesehatan Dunia (2024), setiap tahun sekitar 600 juta orang mengalami gangguan kesehatan akibat mengonsumsi makanan yang tercemar, dan sekitar 420.000 orang di antaranya meninggal dunia.

Di Indonesia, isu keracunan makanan menjadi perhatian tingkat nasional karena tergolong Kejadian Luar Biasa (KLB) non-alam yang paling sering terjadi dengan proporsi kasus sebesar 39,8% hal ini mengindikasikan bahwa keracunan makanan merupakan masalah sistemik yang membutuhkan penanganan serius (BPOM, 2020). Provinsi Jawa Barat menjadi salah satu wilayah dengan jumlah kasus KLB keracunan makanan tertinggi pada tahun 2020 yaitu terdapat 4 kasus (8,89%) yang dilaporkan (Apriliansyah, 2022).

Salah satu kelompok paling rentan terhadap keracunan makanan adalah anak-anak usia sekolah dasar, yakni mencapai 142 kasus (BPOM, 2017). Hal ini disebabkan oleh kebiasaan anak-anak dalam mengonsumsi jajanan sekolah tanpa mempertimbangkan aspek kebersihan atau keamanan pangan. Anak-anak cenderung tertarik pada makanan yang menarik secara visual, tanpa mengetahui apakah makanan tersebut telah disiapkan dan disajikan dengan memenuhi standar *hygiene* dan sanitasi (Lestari, 2024).

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya keracunan makanan pada jajanan sekolah cukup kompleks. Salah satu penyebab utamanya adalah rendahnya tingkat pengetahuan dan praktik *hygiene* serta sanitasi dari penjamah makanan. Azzahro & Kurniasari (2024) menyatakan bahwa keracunan makanan dapat terjadi karena tingkat pengetahuan anak sekolah dan pedagang yang masih kurang, sehingga konsumsi jajanan yang tidak memenuhi standar kebersihan menjadi hal yang biasa. Prasetyo & Khoiriani (2023) menambahkan bahwa praktik *hygiene*

penjamah, sanitasi peralatan, penyajian, serta sarana penjamah harus diperhatikan untuk menjamin makanan aman dikonsumsi.

Pemerintah Indonesia melalui Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 942/MENKES/SK/VII/2003 menetapkan pedoman *hygiene* dan sanitasi pangan jajanan yang menekankan pentingnya kualitas pangan dari sisi sanitasi penjamah, kebersihan peralatan, penyajian, dan lingkungan tempat penjualan. Namun dalam praktiknya, masih banyak pedagang yang belum memahami atau belum mampu menerapkan standar tersebut secara konsisten. Praktik *hygiene* dari penjamah makanan serta kondisi sanitasi tempat pengolahan makanan yang buruk dapat menjadi penyebab utama KLB keracunan makanan di lingkungan sekolah (Hutasoit 2020).

Salah satu kejadian nyata yang mencerminkan masalah ini terjadi di SDN 1 Cimerang Kabupaten Bandung Barat, pada tanggal 11 Oktober 2023. Sebanyak 18 siswa mengalami gejala keracunan makanan seperti mual, muntah dan pusing, setelah mengonsumsi jajanan berupa *yoghurt* yang dijual oleh pedagang di sekitar lingkungan sekolah (Pradana, 2023).

Berbagai penelitian sebelumnya, umumnya fokus pada faktor teknis dan kuantitatif penyebab keracunan makanan, seperti jenis mikroorganisme, jumlah kasus, dan kondisi sanitasi yang terukur. Namun, penelitian tentang praktik *hygiene* dan sanitasi pedagang jajanan sekolah, persepsi, pemahaman serta pengalaman pedagang, siswa, dan sekolah masih sangat terbatas. Pendekatan kualitatif diperlukan untuk mengeksplorasi dimensi yang tidak dapat diukur dengan angka, seperti sikap, pemahaman, motivasi, kebiasaan, serta tantangan yang dihadapi pedagang dan pihak sekolah dalam mengimplementasikan praktik kebersihan dan sanitasi, termasuk faktor sosial, ekonomi, dan budaya.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kualitatif mengenai *hygiene* dan sanitasi pangan jajanan anak sekolah, dengan fokus pada kejadian KLB keracunan makanan di SDN 1 Cimerang, Desa Cimerang, Kecamatan Padalarang, Kabupaten Bandung Barat pada tahun 2025. Diharapkan penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi kebersihan dan sanitasi jajanan di sekolah serta

rekomendasi untuk solusi yang lebih kontekstual dan efisien untuk meningkatkan keamanan pangan bagi anak-anak usia sekolah.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, bagaimana gambaran *hygiene* dan sanitasi penjamah jajanan anak sekolah termasuk pada bahan makanan, peralatan, penyajian dan tempat berjualan. Serta bagaimana pandangan pihak sekolah dan keterkaitan antar faktor tersebut dalam upaya pencegahan kejadian keracunan makanan di SDN 1 Cimerang Kabupaten Bandung Tahun 2025?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai praktik *hygiene* dan sanitasi pangan jajanan anak sekolah serta persepsi, pengalaman, dan tanggapan para pedagang, siswa, dan pihak sekolah terhadap faktor-faktor yang berkontribusi pada kejadian keracunan makanan di SDN 1 Cimerang, Desa Cimerang, Kecamatan Padalarang, Kabupaten Bandung Barat Tahun 2025.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menggali pengalaman dan persepsi siswa terkait kejadian keracunan makanan serta kebiasaan jajan di SDN 1 Cimerang.
- b. Mengeksplorasi pemahaman dan praktik *personal hygiene* dari pedagang jajanan anak sekolah di SDN 1 Cimerang.
- c. Mendeskripsikan praktik sanitasi bahan pangan yang digunakan oleh pedagang jajanan sekolah SDN 1 Cimerang.
- d. Mengidentifikasi cara pedagang dalam menjaga kebersihan dan sanitasi peralatan dalam proses penyajian jajanan anak sekolah di SDN 1 Cimerang
- e. Mengeksplorasi persepsi dan praktik pedagang terhadap sanitasi selama proses penyajian makanan jajanan di SDN 1 Cimerang.
- f. Menggali kondisi dan persepsi terhadap sanitasi sarana atau tempat berjualan jajanan di lingkungan sekolah di SDN 1 Cimerang.

- g. Mengidentifikasi pandangan pihak sekolah dan pedagang terkait upaya preventif dalam mencegah kejadian keracunan makanan di SDN 1 Cimerang.
- h. Menganalisis kemungkinan penyebab kejadian keracunan makanan berdasarkan perspektif siswa, pedagang, dan pihak sekolah.
- i. Mengaitkan temuan lapangan dengan teori *hygiene* dan sanitasi pangan pada pedagang jajanan anak sekolah.
- j. Mengimplikasikan hasil temuan sebagai rekomendasi pencegahan keracunan makanan di sekolah dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat, baik dari segi teori maupun praktik, dengan rincian sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa Sekolah Dasar

Meningkatkan kesadaran dan pemahaman mereka mengenai pentingnya memilih jajanan yang bersih dan aman untuk dikonsumsi. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi pengembangan edukasi kesehatan di sekolah yang lebih kontekstual dan berbasis pengalaman nyata, sehingga anak-anak lebih mampu mengidentifikasi risiko dan mengambil keputusan yang lebih sehat dalam kebiasaan jajannya sehari-hari.

b. Bagi Pedagang Jajanan Sekolah

Untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran mereka mengenai pentingnya *hygiene* pribadi dan sanitasi makanan, serta bagaimana praktik tersebut berdampak langsung terhadap kesehatan konsumen.

c. Bagi Pihak Sekolah (SDN 1 Cimerang)

Sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan dalam meningkatkan pengawasan terhadap kebersihan dan keamanan makanan jajanan di lingkungan sekolah, serta untuk memperkuat pendidikan kesehatan kepada siswa terkait kebiasaan jajan yang aman dan bersih.

d. Orang Tua Siswa

Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran orang tua mengenai pentingnya memperhatikan kebiasaan jajan anak di sekolah. Dengan adanya informasi dan temuan dari penelitian ini, orang tua diharapkan lebih proaktif dalam membimbing serta mengawasi anak-anak mereka dalam menentukan pilihan jajanan yang sehat dan aman.

e. Dinas Kesehatan dan Puskesmas Setempat

Sumber data dan referensi bagi Dinas Kesehatan dan Puskesmas dalam merancang program intervensi dan edukasi kesehatan yang lebih efektif terkait keamanan pangan di lingkungan sekolah dasar.

f. Pemerintah Daerah (Dinas Pendidikan atau BPOM Daerah)

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi dinas Pendidikan maupun BPOM daerah untuk merumuskan kebijakan dan regulasi terkait penyediaan makanan di sekolah, hal ini termasuk penerapan sertifikasi atau izin bagi penjual jajanan yang memenuhi standar *hygiene* dan sanitasi.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Sebagai rujukan serta bahan pertimbangan dalam menambah wawasan keilmuan bagi penelitian selanjutnya dalam upaya memperhatikan *hygiene* dan sanitasi pangan jajanan anak sekolah dengan kejadian keracunan makanan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Cimerang, Desa Cimerang, Kecamatan Padalarang, Kabupaten Bandung Barat. Penelitian dilaksanakan mulai pada bulan Januari sampai dengan Juli 2025. Ruang lingkup penelitian mencakup praktik *hygiene* dan sanitasi pedagang jajanan sekolah, pengalaman keracunan makanan yang dialami oleh siswa, persepsi siswa dan pedagang terhadap kebersihan, kebiasaan jajan siswa, serta tanggapan dan kebijakan pihak sekolah dalam menghadapi kejadian luar biasa keracunan makanan. Subjek penelitian terdiri dari siswa, pedagang jajanan, dan kepala sekolah yang dipilih secara *purposive sampling*. Penelitian ini tidak membahas aspek laboratorium atau uji

mikrobiologi pada makanan, serta tidak mengukur secara kuantitatif jumlah bakteri atau tingkat pencemaran. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif melalui metode studi kasus guna mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap permasalahan *hygiene* dan sanitasi pangan jajanan anak sekolah.